

Interview by Ahmad Suaedy with Imas Maesaroh, Surabaya, 31 May 2014

MA, Library studies, UNSW, 1990 cohort; PhD, Library Studies, Curtin University, 2007-2012



Tanya	Jawab
Maaf, bisakah Anda menceritakan latar belakang sebelum masuk ke perguruan tinggi? Dan latarbelakang orang tua begitu	Eeee...bapak saya seorang polisi, beliau tugas di Semarang. Kemudian kalau ibu adalah ibu rumah tangga. Saya SD di Semarang, SD Negeri 1 Jerakah, kemudian SMP Negeri 1 Semarang, dan SMA Negeri 3 Semarang.
Oh jadi lahir di Semarang ya?	Iya
Memang bapak ibu asli semarang atau?	Bapak ibu asli jawa barat, tetapi karena tugas bapak kan polisi ditugaskan di Semarang, yaudah. Terus beliau di bagian KOMLEKnya, bagian elektroniknya. Jadi di Semarang terus, saya lahir tetap tinggal di Semarang. Kemudian SInya eee waktu itu saya cita-cita pengen jadi polisi, tapi kemudian saya daftar di dua tempat, pertama di IKIP Semarang karena waktu itu kakak kelas saya diterima di kepolisian dan dia ambil biologi di IKIP, akhirnya saya ikut-ikutan di IKIP dan Alhamdulillah diterima. Kemudian pas itu saya kan aktif di remaja masjid, dan teman saya ngasih tau "Imas kamu ke IAIN Wali Songo Semarang". Akhirnya saya daftar disana di fakultas dakwah, terus Alhamdulillah diterima. Tetapi pengumumannya pertama kali di Wali Songo dulu, setelah Wali Songo diterima itu bapak langsung daftarkan, ngasih uang buat ke Wali Songo dulu buat daftar SInya, setelah itu seminggu kemudian SIPENMARU dulu, saya diterima di IKIP. Bingung, dilemma, di Wali Songo udah bayar, mana bapak kan polisi biasa yang pangkatnya waktu itu kapten, akhirnya saya bingung. Dan akhirnya kata bapak "udahlah kamu di IAIN aja ngga apa-apa".
Maksudnya IAIN atau STAIN?	IAIN dulu, waktu itu belum ada STAIN. STAIN kan 2007

Maaf tadi lahir tahun berapa? Lupa tadi	Saya lahir tahun 1966
Jadi masuk perguruan tinggi tahun berapa?	Tahun masuk perguruan tinggi itu tahun 1985, iya '85
Jadi dari orang tua ngga ada tekanan harus di IKIP atau IAIN gitu dulu?	Sebenarnya saya bebas waktu itu, Cuma kemungkinan karena saya udah bayar keterima di Wali Songo, dan bapak bilang yaudah tuh udah diterima langsung dikasih uang pendaftaran kan, yaudah daftar gitu. Nahh setelah itu SIPENMARU diterima di IKIP Semarang, terus bapak bilang yaudah lah orang udah bayar udah kamu di Wali Songo Semarang saja gitu. Saya bingung
Padahal pengennya polisi?	Iya pengennya polisi. Sebenarnya dua-duanya kan bisa, dakwah kan Bintel gitu, jadi udah masuk aja di dakwah sama aja, dua-duanya bisa gitu.
Jadi sejak awal udah memilih dakwah waktu itu ya?	Iya dakwah. Soalnya kan itu masuk Bintel itu kan, jadi akhirnya masuk itu jadi akhirnya di IAIN saya masuk Menwa, masuk olah raga, karate, persiapan buat masuk polisi itu.
Oh jadi meskipun kuliahnya di dakwah tapu tetap persiapannya kesana (polisi)?	Iya awalnya memang. Jadi ngga pernah kepikiran jadi dosen, hhh ngga ada. Jadi semuanya fokus...
Sempat jadi komandan memang?	Ngga, ngga sampai. Karena waktu itu saya kena sakit, apa yaa, kan itu, apa namanya itu, apa sih bahasanya di Menwa itu. Kan ada latihan enam hari, tiga hari oke, hari keempat hujan deras malam, dan kita harus merangkak dan sebagainya, besoknya saya kena batu itu, akhirnya ngga lulus, ngga jadi dikirim ke Magelang kan waktu itu. Terus yaudah akhirnya saya masuk ke karate itu.
Oh maksudnya masuk ke...	Menwanya sampai ke proses terakhir mau dikirim ke Magelang itu yang proses terakhir. Hingga akhirnya saya lari ke karate it, Alhamdulillah sampai ban hitam disana. Yaa memang semuanya persiapan. Dan waktu sudah lulus, udah diberi tahu kapan penerimaan buat masuk polisi itu, yang langsung ke letnan itu ya, jalur perguruan tinggi. Dan ada pembibitan dosen itu..
Tahun berapa itu?	Itu tahun 1995..ehh sorry tahun 1991. Terus akhirnya temen-temen nyuruh daftar. Jadi saya lulus tahun 1990, terus langsung ikut
Jadi belum sempat daftar ke polisi?	Belum. Tapi sudah kaya ambil formulir pendaftaran. Tapi terus ada pembibitan, yasudah temen-temen juga ngajakin daftar yasudah akhirnya saya daftar.

Kenapa Anda mendaftar? Apakah karena nilai atau?	Yaa waktu itu saya nilainya juga bagus. Sama waktu itu saya dekat sama temen-temen volunteer dari Inggris, kan saya pelatihnya. Kan ada dua angkatan volunteer dari Inggris dan saya waktu itu jadi pelatih karate, mereka ikut.
Oh volunteer karate?	Bukan. Volunteer bahasa inggris untuk IAIN, terus mereka ikut di karate.
Terus jadi dekat?	Iya jadi dekat, udah jadi teman lah. Jadi lumayan lah bahasanya belajar juga. Dan mereka juga kaya ngajak “ayo ikut, kamu ikut”. <i>Project Trust</i> namanya. Sampai sekarang kami masih komunikasi seperti itu. Terus pokoknya didorong sama mereka, namanya Jessica itu “ayo it’s okay you can do it”.
Ini jadi pembibitan kemana saja?	Pembibitan, saya angkatan 4.
Bukan hanya yang ke Kanada ya?	Ngga, bukan, tapi pembibitan dosen yang general. Yang pembibitan dosen punya pak Zamasari Dhofir, pak Atok Mudhor, itu dulu pembimbingnya itu. Terus yaa Alhamdulillah saya keterima itu. Jadi bukan yang ke Kanada itu. Dan Alhamdulillah sampai, kan kami dikirim ke Jakarta yang 9 bulan itu untuk bahasa inggris. Temen-temen <i>Project Trust</i> bawa orang buat mengantar saya ke Jakarta itu. Alhamdulillah kok yaa keterima.
Jadi waktu itu 1991 ya?	Iya tahun 1991
Itu belum program Australi ya?	Belum. Itu murni punya Kemenag waktu itu. Yang angkatan pertama kedua itu ditempatkan di Semarang, angkatan ketiga keempat di Jakarta. Dan seterusnya di Jakarta. Hmm yang waktu itu saya sama Alimun Hanif, terus Jamhari, bahkan pas di ILF sama Hari dulu tinggalnya satu kos.
Tinggalnya dimana? Pas di Jakartanya dimana?	Yaa di IAIN. Yang 9 bulan itu khusus Kemenag yang dilatih pak Robert Kingham.
Ini dulu masih di IAIN berarti?	Iya IAIN. Dimana masing-masing IAIN mengirim dua kalo ngga salah. Kalo saya dengan Komariyah. Yang dulu jadi bupati Pekalongan, dan sekarang kembali ke dosen. Yaa itu, dan Alhamdulillah diterima di Bapenas, untuk <i>Women Studies</i> .
Di Bapenas itu untuk?	Beasiswa, beasiswa Bapenas.
Jadi setelah dilatih 9 bulan itu, terus dicarikan pendaftaran?	Yaa mereka hanya ngasih ini ini ini, terus daftar daftar gitu. Alimun Hanif kan diterima di Amerika kalo ngga salah, Jamhari sama saya di Australia.
Bapenas itu untuk kemana?	Bapenas itu kalo kita sekarang Pemerintah Indonesia. Waktu itu saya di Australia, keterima

	<p>di Women Studies. Terus waktu itu Robert Kingham bilang ambil Perpustakaan aja, soalnya saya lihat di Kemenag itu tidak ada yang ahli di Library dan hanya ada satu saja yang di Jakarta, yang master Library hanya satu itu, sedangkan yang lain ngga ada. Waktu itu bingung kan Library, paling jadi ini saja ngga punya background. Oke, akhirnya saya di di briefing, majuin proposal, waktu itu ke IDAC, Alhamdulillah yak ok diterima dan bahasa inggrisnya saya kena 6 bulan.</p>
Bahasa inggris lagi?	<p>Iyaa bahasa inggris lagi. Udah 9 bulan plus 6 bulan lagi ILF di Jakarta. Kemudian Alhamdulillah tahun 1993 bulan januari tanggal 7 saya berangkat ke UNSW untuk ambil itu. Pertama kali <i>graduate diploma information management and librarianship</i> waktu itu. Jadi lebih banyak ke IT, pengelolaan. Seperti indexing, membuat program perpustakaan, jadi lebih banyak ke ITnya.</p>
Ini berapa tahun berarti?	<p>Kalo untuk diplamanya satu tahun. Nah pas mau master, kan kita harus punya pengalaman kerja di library, jadi waktu itu oleh Halen Jarvis.</p>
Jadi itu memang desainnya gitu ya? Satu tahun dulu terus <i>leading to maste</i> ?	<p>Satu tahun dulu, iya <i>leading to master</i>.</p>
Jadi setelah satu tahun praktek dulu?	<p>Iya saya praktek dulu, kerja di library. Akhirnya saya dicarikan, di masukan di library UNSW. Jadi kerja disana selama dua bulan di bagian <i>accusation</i>. Alhamdulillah karena di bagian itu saya paham seperti ABN, Australian Bibliography Network, ya banyak lah. Waktu itu kita masih masa kegelapan, internetnya aja masih telnet. Jadi kalau kita mau ke library congress atau ke british, jadi semuanya itu pakai telpon. Jadi kalau ngecek misalnya buku itu ada atau tidak, ngecek ke library congress misalkan dilihat itu pake telpon. Itu mahal, jadi masih pakai telnet itu. Jadi memang mahal sekali untuk itu. Itu aja misalnya kita mau ke telnet kita udah siap dulu, baru setelah itu koneksi. Jadi waktu itu tugas saya itu, Alhamdulillah pengalaman banyak sekali untuk saya terus baru kemudian saya <i>leading to masternya</i>. Masternya Alhamdulillah satu tahun.</p>
Danitu masih bagian dari program?	<p>Heeh</p>
Yang satu tahun terakhir itu nulis atau apa?	<p>Ndak, jadi saya <i>by course work</i></p>



Tapi nama programnya masih sama?	Sama, jadi satu tahun di graduate diploma, terus yang kedua master of librarianship. Jadi gelarnya M.Lib
Waktu itu sudah bawa keluarga atau belum berkeluarga?	Belum, jadi waktu itu saya, waktu itu pas berangkat kita masih pacaran dan sama-sama satu universitas. Mas nur masuk di <i>professional studies</i> di <i>educationnya</i> , terus saya di SILASnya.
Tapi berangkat dari sini bareng?	Beda, dia tanggal 3 saya tanggal 7
Ketemuanya disana atau bagaimana?	Ngga, ketemuanya di pembibitan dosen
Oh dia juga pembibitan dosen, dari mana dia?	Dari Surabaya, dari Sunan Ampel
Pembibitan dosen yang 9 bulan tadi?	Iya, pembibitannya 9 bulan. Cuma kalau suami dia ILFnya Cuma 3 bulan, saya 6 bulan. Saya, Rifki yang di Bandung itu 6 bulan. Suami dan Jamhari itu 3 bulan.
Jadi berangkatnya duluan suami?	Iya, mas nur tanggal 3, saya tanggal 7. Terus sampai disana saya berfikiran “nikah aja yuuk”
Tapi dia langsung master?	Iya, dia langsung master.
Jadi nikah disana?	Iya, jadi saya datang dan saya bilang “ndak enak lah sama orang kalau kita begini begini, gimana kalau nikah aja?”, terus dibilang “yaudah ayok”, terus akhirnya kita menikah disana di masjidil La Kemba
Terus abisitu ngga ada masalah satu rumah gitu kan?	Iya, ngga ada masalah abis itu.
La Kemba itu apa?	Masjidil La Kemba milik orang Lebanon
Itu gimana sama orang tua waktu itu?	Yaa ngga apa-apa, ngga masalah. Sebelumnya kan juga udah tau, terus saya berpikiran takut lah gitu, jadi yaudah lah.
Tapi waktu nikah itu ada ini, ada teman-teman?	Ada Robert, Robert Kingham. Dia datang kesana terus dia jadi wali kan dia muslim.
Temen-temen juga dateng waktu itu?	Waktu itu kan baru, jadi ngga terlalu kenal sama temen-temen.
Oh jadi baru berapa hari disana? Berapa bulan?	Baru sekitar dua bulan. Jadi masih..
Dan dari sini belum ada rencana nikah ya?	Belum, sampai sana saya berpikiran kok deg-degan yaa kalo itu. Yaudah akhirnya ini kami terus, yang anak pertama itu delapan bulan setelah nikah terus saya hamil.
Jadi hamil disana lahir disana?	Iya lahir disana. Dia lahir bulan agustus tahun 1994
Hmm jadi setelah setahun lebih disana?	Iya, setahun lebih 8 bulan
Dan kalau mas nur master?	Iya master sama, tapi dia education.
Ngga lewat ini kan, program diploma?	Ngga, mas nur dia langsung master. Kalau mas nur kan ngga ada masalah karena S1nya kan education, kalau saya kenapa harus graduate diploma karena S1 saya kan PPAI jadi harus ada bridging gitu. Dan disana ka nada ketentuan bahwa mereka yang S1nya bukan bidangnya

	harus mengambil graduate diploma baru kemudian leading ke master.
Dan itu apa yang dilakukan ngga ada isu-isu itu sama sekali ya? Ngga ada hubungannya sama islam?	Tidak ada. Cuma ada misalnya di referecenya, jadi kalau saya kan ngambilnya reference di social science, nah itu masuk ada keagamaannya gitu.
Tapi setelah itu ngga ada masalah? Setelah itu kan jadi dosen ngga ada masalah sama latar belakang pendidikan yang tidak ada islam-islamnya?	Oh jadi waktu saya pulang, waktu saya pembibitan dosen kan memang saya minta masukan ke dosen. Dan ketika saya pulang ada beberapa temen-temen yang mempermasalahkan saya.
Dan waktu itu belum jadi dosen ya?	Ngga, sudah waktu itu sudah jadi tenaga pendidik atau pengejar itu. Iya sudah masuk ke TP juga.
Dan langsung punya SK untuk gaji segala macam itu?	Sudah. Eee kalo yang itu kan TP, kalau yang eddukatifnya itu belum. Dalam arti sudah TP dan sudah punya SK. Dan kemudian dipermasalahkan mereka bilang “loh kamu kan ambilnya perpustakaan, kenapa kamu ngajarnya di fakultas dakwah?”. Terus waktu itu saya bilang coba bapak lihat di fakultas dakwah disini untuk dosen itu kan sebageian besar S1, waktu itu saya pulang tahun 1995 dosen semua kan masih hampir semua S1. Apalagi di Wali Songo kan paling S2nya berapa, hampir ndak ada. Nah saya bilang hampir S1 semua kan dari dakwah, dan saya S1 juga kan dakwah berarti kan ndak ada masalah gitu, ndak ada masalah saya di fakultas dakwah. Terus abis itu dia langsung diam, karena yang bilang itu juga S1gitu, kenapa dia mempermasalahkan S2.
Jadi Anda bilang kalo ngga bisa pake S2 berarti S1nya juga bisa gitu?	Iya, saya begitu. Bapak kan S1 dakwah, sama saya juga S1 dakwah gitu ndak ada masalah. Terus abis itu dia terdiam, jadi ya Alhamdulillah.
Tapi ceritanya bisa ke Surabaya itu gimana? Apa memang dari dulu SKnya begitu atau?	Ndak, SK saya kan dari Wali Songo Semarang, terus suami kan di Malang..
Oh ngga di Surabaya?	Dia di Surabaya, kan yang ngirim dari Sunan Ampel di Tarbiyah di Malang itu. Akhirnya terus saya..
Prosesnya gimana?	Prosesnya karena istri. Waktu itu pak Lujito dari semarang itu sebenarnya berat. Suami waktu itu bilang “udah kamu pindah aja, saya udah ngga kuat seminggu sekali harus ke Semarang”.
Oh jadi waaktu pulang masih sempat masing-masing beda tempat?	Iya masing-masing. Beliau harus di Malang dan saya di Semarang. Karena SK kami kan begitu, terus akhirnya karena saya istri dan lebih muda daripada suami, dan kan ada ketentuan di PNS kalau istri diperbolehkan ikut suami, yaudah

	akhirnya saya mengajukan. Terus kata temen-temen yang di rektorat itu, pak Lujito pak mau tanda tangan butuh waktu satu jam.
Iya ngga ini, iya apa ngga gitu ya?	Iya hahaha
Udah disekolahkan masa terus dipindahin gitu ya?	Iya, terus dibilangnya besok lagi kalau ngirim jangan wanita, kita rugi kehilangan.
Tapi itu berapa bulan di Semarang?	Saya kerja di Semarang sekitar satu semester ya. Jadi saya pulang 1994 desember, terus langsung ngajar. Pindah ke Malang itu bulan agustus kalo ngga salah. Pokoknya waktu masuk semester dua di Malang.
Jadi pindahnya kesini pertama ke Malang dulu?	Iya, saya pindah kesini ke Malang terlebih dahulu. Karena suami kan di Malang, kemudian kenapa saya pindah ke Surabaya karena waktu itu tahun 1996 ada surat dari pak Atok direktur Diktis, saya dikirim ke Kanada program perpustakaan. Nah kemudian ketentuannya harus master, padahal di Kemenag waktu itu master masih Cuma ada yang di UIN Jakarta itu. Terus waktu itu kan harusnya Cuma Jogja dan Jakarta, tetapi yang di Jogja itu tidak ada master library. Nah akhirnya pak Atok ingat sama mba Imanah, terus mba Imanah bilang “pak Atok, itu ka nada Imas yang sekarang di Malang”. Dan akhirnya saya dapat surat itu yang mengatakan saya harus ke Kanada selama 3,5 bulan untuk mngikuti pengembangan library itu. Tapi harus ada surat persetujuan dari rektor. Rektornya ada di Surabaya, kemudian akhirnya pak rektor memberi surat yang memperbolehkan ke Kanada, tetapi pulang dari Kanada harus mau dipindah ke Surabaya. Kemudian saya Tanya suami bagaimana, katanya yang penting kamu berangkat dulu udah ngga apa-apa, kamu bikin surat aja disetujui buat pindah ke Surabaya, tapi nanti pas kamu pulang udah kita pikir nanti belakangan saja. Akhirnya saya berangkat, dan pulang dari Kanada bulan desember 1996. Bulan maret 1997 suat pindah ke Surabaya keluar. Ya sudah akhirnya saya pindah ke Surabaya. Nah di Surabaya beliau meminta saya untuk merubah perpustakaan. Tetapi saya tetap di fakultas dakwah, kemudian saya mengurus tenaga edukatifnya itu. Alhamdulillah lolos dan saya di menejemen dakwah, karena waktu S2 saya kan di menejemen perpustakaan jadi banyak mengambil menejemen. Kalau diplamanya



	<p>banyak TIInya, kalau S2 banyak menejemennya. Yaudah akhirnya sama pak rektor saya dilihat “yaudah kamu menejemen dakwah aja”, waktu itu jurusan.</p>
<p>Rektornya siapa waktu itu ya?</p>	<p>Pak Jabbar Atlan. Akhirnya saya masuk ke dakwah, di jurusan menejemen dakwah. Kata pak Jabbar “udah kamu kembangkan aja menejemen dakwah ini soalnya kamu kan S2nya menejemen”. Tapi kamu juga ngurus perpustakaan gitu, terus saya bilang “pak, kalau saya tetap di perpustakaan dan bapak minta saya untuk mengembangkan, kalau saya disana hanya sebagai staff saya tidak mungkin bisa. Karena untuk member masukan, saya harus memiliki posisi”. Akhirnya waktu itu sebenarnya wakil kepala kan ngga ada dalam Ortaker, akhirnya oleh pak rektor dibuat ada wakil kepala perpustakaan dalam Ortaker, saya masuk di wakil kepala perpustakaan. Dan mulai saat itu lah saya.</p>
<p>Bidang penataan gitu ya?</p>	<p>Iya penataan. Tapi pak rektor biar supaya menjaga perasaan kepala perpustakaan kemudian pak rektor manggil saya, “Imas caranya gini, kamu kalau langsung menyuruh keoala perpustakaannya begini begini itu ndak sopan, ndak etis katanya. Sekarang gini, kamu maunya apa seperti apa, kamu tulis kemudian kasih tau saya. Terus ini ini ini baru setelah itu sya akan bilang ke kepala perpustakaan. Coba kamu kembangkan ini ini ini, kalau kamu berat coba kamu Tanya Imas”. Ya sudah saya membuat evaluasi perpustakaan, kemudian saya membuat pengembangan-pengembangan kemudian saya kasih ke pak rektor, pak rektor kasih ke kepala perpustakaan, terus misalnya ini gini gini kalau ada apa-apa baru bilang saya. “Imas ini ada program ini ini bisa bantu?”. Jadi tidak ada rasa gimana ya, jadi saya superior itu ngga ada. Jadi memang pak Jabbar orangnya bijak sekali.</p>
<p>Jadi sejak saat itu ada perubahan perpustakaan?</p>	<p>Alhamdulillah drastis. Kemudian saya bilang ke pak rektor waktu itu saya melihat tat ruang perpustakaan itu tidak pas sehingga menyebabkan buku banyak hilang. Kemudian saya melihat konstruksi gedung perpustakaan itu sudah doyong, kaya mau ambruk. Dan kemudian say atanya orang arsitek ini gimana?. Terus katanya kalau di lantai 2 yang masih banyak buku</p>



	<p>ini lama-lama bisa ambruk. Terus saya lapor pak rektor ini gimana seperti ini, dan katanya dibelakang dibuat gedung perpustakaan baru sampai sekarang ini, dan akhirnya saya memindahkan. Nah proses pemindahan ini saya yang membuat desain dan sebagainya. Bahkan terus kemudian dibikin gedung baru dan pak rektor memanggil tendernya dan terus bilang “saya ngga tau, pokonya kalian harus mengikuti kata dia (Imas)”. Jadi akhirnya saya membuat denah perpustakaan ini semuanya. Karena waktu saya kuliah dulu kan saya ambil desain perpustakaan juga, jadi planning library building gitu dan bener-bener Alhamdulillah ilmunya bisa saya terapkan. Kemudian setelah itu di perpustakaan kan ada 4 komputer, pas di Ausi itu kan saya belajar CBIS ISIS jadi kemudian saya kembangkan dan terapkan disitu. Waktu itu saya juga diminta jadi konsultan untuk Jakarta dan Jogja untuk pengembangan oleh SIDA, saya disitu Alhamdulillah “ini ada dana” gitu, misalnya saya mengajukan proposal untuk pengembangan digital library Alhamdulillah saya dapat dana.</p>
Tahun berapa itu?	<p>Kalau ngga salah sekitar..pulang dari Kanda tahun 1999an. Tahun 1999an itu kalau sebelumnya sudah, tapi menggunakan CBS ISIS sederhana. Kemudian kami dapat dana dari SIDA itu dan kemudian kami kembangkan digital library. Dan kemudian kami juga mengembangkan IIBN (Indonesian Islamic Bibliography Network). Jadi saya mengembangkan bagaimana semua IAIN waktu itu saya menggunakan program Simpus perkembangan dari CBS ISIS kemudian saya terapkan di seluruhnya. Kemudian kami kan di Sunan Ampel sudah memasukan data semuanya, nah saya melihat bagaimana semua yang kita miliki itu juga dimiliki oleh IAIN yang lain, itu kemudian saya kembangkan. Dan akhirnya saya dapat dana lagi dari Kemenag untuk membantu IAIN yang ada di Indonesia berupa computer dan server dan itu untuk IT dan informasi di perpustakaan. Bahkan waktu itu Brawijaya masih nol sedangkan kita sudah haha</p>
Jadi ini yang pertama?	<p>Iya yang pertama. Bahkan Petra juga belajar ke kami. Dari saya masuk itu kan tahun 1997, 1998</p>



	<p>kita kembangkan dengan hanya empat computer dari Kemenag sebelumnya. Kemudian waktu itu di Kemenag punya program tapi belum matang, masih develope dan itu hanya bergantung pada satu orang. Nah satu orang itu sudah kelua sehingga suliit untuk dikembangkan. Kemudian saya masuk, ada sedikit clash sama IAIN Jakarta karena yang mengembangkan temen-temen dai IAIN Jakarta, kemudian saya masuk pake CBS ISIS. CBS ISIS ini kan yang mengembangkan UNESCO dan itu free. Jadi Alhamdulillah waktu saya di Australia saya belajar CBS ISIS itu jadi paham sekali. Kemudian saya dengan pak Rahman dari IPB kerjasama, dan kemudian kita presentasi di depan Kemenag, di depan direktur dengan di bagian akademik waktu itu, yaa Alhamdulillah pak direktur tertarik dengan ini.</p>
Jadi kemudian menjadi program Kemenag?	<p>Iya, kan murah soalnya itu kan free. Cuma memang Kemenag harus menyediakan computer itu.</p>
Waktu di Kanada itu belajar apa mba? Itu non degree?	<p>Non degree. Saya mengembangkan otomasi perpustakaan. Saya riset mengenai otomasi perpustakaan, bagaimana sih syarat-syarat minimal suatu program bisa diterapkan sebagai otomasi. Selain itu saya juga sit in ambil Human Resource Development, Alhamdulillah baik sekali karena itu untuk pengembangan skill.</p>
Jadi itu memang diproyeksikan buat program Kemenag ya?	<p>Iya.</p>
Bukan untuk kampus berarti ya? Tapi akhirnya dari sana ini tadi yang..	<p>Iya, eee sayakembangkan itu dan alhamdulillah saya kan dipercaya sama SIDA, kemudian sama Kemenag, kemudian Jakarta Jogja, pengembangan Jogja saya juga</p>
Oh perpus sana UIN Jakarta juga?	<p>UIN Jakarta, UIN Jogja, tapi atas nama..</p>
Saya lihat tahun 2010 apa ya, ada pengembangannya pindah koleksi	<p>Oh itu masih awal-awal, sekitar tahun 1998-1999. Saya pulang dari Kanada itu saya langsung ditarik SIDA untuk pengembangan UIN Jakarta dan UIN Jogja. Waktu itu di UIN Jogja itu rektornya pak Atok.</p>
Jadi yang ngirim itu pak Atok itu?	<p>Iya haha dan Alhamdulillah “Imas tolong bantu ini ini”. Alhamdulillah saya membantu Jakarta, Jogja, Surabaya, sampai akhirnya temen-temen dari Brawijaya, dari Petra, waktu itu kan saya juga di IAIN Jogja mangkanya kenal sama temen-temen dari UGM juga gitu.</p>
Jadi yang dikembangkan oleh Kemenag, IAIN, memang itu basisnya dari sana ya?	<p>Dari waktu pertama kali iya.</p>



Tapi masih dimintai konsultasi seperti itu?	Sekarang..jadi sebelum saya S3 sampai akhirnya saya pesantren, saya ditarik sama pak Amin Haidadi untuk membantu di pesantren. Kemudian kalau untuk di STIS udah pasti. Kemudian untuk madrasah saya di DMAP waktu itu ikut.
Itu dana dari Kemenag?	Saya hanya sebagai konsultan saja haha jadi saya ngga tau. Di DMAP saya jadi konsultan perpustakaan untuk DMAP se Indonesia kalau tidak salah waktu itu, saya bantu disitu perkembangannya, sampai ada membuat buku dan sebagainya. Jadi ya itu Alhamdulillah di perguruan tinggi sudah pasti, udah hampir semua.
Disamping mengajar di dakwah?	Iya dakwah, karena dosen.
Tapi kalau jadi wakil ketua perpus itu sampai kapan? Sampai kemudian ketua atau ngga?	Iya sampai. Jadi tahun 2004 alhamdulillah saya diangkat menjadi ketua perpustakaan. Sebelumnya wakil ketua, tapi sebelumnya ketuanya itu ada tiga ketua perpustakaan Alhamdulillah sama saya enak gitu. Jadi ya gimana ya, jadi sistem seperti pak rektor itu ya.
Jadi akhirnya mereka menyerahkan gitu ya?	Iya, jadi kalau ada apa-apa saya ijin “pak ini seperti ini bagaimana pak saya kembangkan”. Dan Alhamdulillah sebagai wakil ketua perpustakaan, kan disana di perpustakaan misalnya ada tugas ke Jakarta misalnya ke wilayah-wilayah kan ngga terlalu berat, karena sebagai wakil. Jadi selama 13 tahun sebelum S3 itu memang kiprah saya hampir selalu di Jakarta, maksudnya di Kemenag pusat.
Tapi kalau sekarang ini ada perkembangan ngga setelah ditinggal?	Nah, kalau di Kemenag setelah saya tinggal mereka kan sudah seatle ya, sudah bagus. Kemudian Jakarta, Jogja juga. Apalagi Jogja kan sudah banyak masternya, Jakarta juga masternya banyak. Kemudian mereka berkembang, terus temen-temen yang dapet beasiswa dari Kemenag untuk S1 atau S2 di UI itu juga berkembang, jadi Alhamdulillah bayak bagus. Tetapi kemudian IIBNnya mati. Kenapa waktu itu saya pengen IIBN itu karena saya ingin seperti yang di luar. Jadi kemudian kalau itu berkembang, jadi kalau kita pengen update misalnya kita punya koleksi itu masing-masing perpustakaan tidak perlu cataloging sendiri-sendiri gitu. Kan itu wasting time gitu. Tinggal jebret dan itu tinggal cataloging aja gitu, pengennya saya seperti itu. Tetapi sepeninggal saya itu tidak dikembangkan,



	itu yang agak sedih. Kemudian ketika saya pulang, waktu itu dari S3 itu saya kan meneliti tentang education and continuing professional development tentang bagaimana perkembangan pendidikan perpustakaan Indonesia, dan itu menyedihkan sekali. Jadi ada gap, misalnya antara yang di Jakarta sama di Riau itu, bahkan ada dosen S1 perpustakaan yang dia tidak pernah ini dan dia kerjanya di library, disana terus kemudian jadi dosen gitu. Jadi banyak yang bermasalah disitu, sebenarnya saya ingin mengubah
Nah sekarang cerita tentang S3 gimana ceritanya? Sebelumnya gimana?	Waktu itu saya masih kesenangan, mengembangkan ide-ide saya.
Tapi waktu itu masi ada kontak dengan pembimbing di Australia atau?	Hmm tidak, sudah tidak ada kontak.
Jadi menegembangkan sendiri?	Mengembangkan sendiri. Jadi saya mengembangkan sendiri, kemudian waktu itu masih ada kegiatan pengembangan perpustakaan pondok pesantren. Nah kemudian suami ini “ ma, umur kita udah 40 gitu kan, kita harus cepat-cepat ini” soalnya untuk masuk AUSAID itu kan maksimal 42, terus kemudian saya sadar. Waduh iya daripada saya kuliah dalam negeri. Yaudah setelah it saya langsung di kampus, di Sunan Ampel waktu itu kerja sama sama AUSAID sebagai targeted institution, kemudian..
Tahun berapa itu?	Tahun 2006 ya, iya 2006. Kemudian waktu itu bulan januari kalau tidak salah, pak Toha memanggil kita-kita yang ingin kuliah lagi kemudian ada refreshment untuk bahasa inggris yang itu dilakukan oleh dosen IAIN sendiri untuk melatih kita TOEFL dan EILTS juga. Saya ikut, dan Alhamdulillah waktu itu saya di fakultas saya selalu minta dua mata kuliah. Jadi mata kuliah bahasa inggris wajib, saya minta apakah satu atau dua..
Mengajar?	Iya, meskipun saya itu saya minta tetep.
Dimana itu? Di S1?	S1di fakultas dakwah. Saya minta mesti “ pokoknya harus ada bahasa inggris, satu kelas atau dua kelas monggo gitu”, supaya tidak hilang. Yaa Alhamdulillah saya tes, kemudian waktu itu saya menghubungi dosen saya dulu waktu di UNSW. Kemudian beliau bilang di ITS, Institute Technology of Sidney. Terus dia bilang “Imas, I cant become your supervisor because I’m not doctor”. Jadi dia ngajar di graduate

	diploma. Terus akhirnya dia mengenalkan saya dengan koleganya yang sebagai supervisor.
Itu sebelum lolos seleksi?	Sebelum, karena harus ada supervisor . Terus saya membuat proposal, saya berikan ke beliau, dan kemudian beliau “okay, I can be your supervisor”. Dan akhirnya itu sebagai..
Dimana itu?	Di ITS saya. Kemudian saya sama professor, saya lupa namanya. Kemudian saya ajukan, dan saya diterima.
Itu hanya sekali langsung lolos apa gimana?	Belum. Kemudian yang kedua saya nyari di Monash University. Monash memperlakukan karena S2 saya close work, akhirnya saya konsultasi dengan bapak dari AUSAID, beliau datang kemudian ke Sunan Ampel terus saya bilang “saya pengen ke Monash, sebenarnya profesornya memperbolehkan tapi permasalahan dengan calose work saya. Boleh ngga saya mengambil?”. Dan professor itu mengatakan “Imas can you take the master by research and than leading to P.Hd”. Kemudian oleh pak siapa itu lupa saya, dia mengatakan bahwa tidak perlu. Karena kamu lihat CV kamu, 13 tahun kamu di bidang library dan full di bidang library dan kamu mengembangkan ini ini ini, “I think its enough diequivalenkan dengan research”.
Heeh, tinggal menulis saja gitu?	Iya tinggal menulis. Terus saya jadi agak lemes harus gimana. Tapi yang di ITS terima saya, yaudah akhirnya saya teruskan yang di ITS, dan Alhamdulillah saya lolos. Bahkan hanya 6 minggu untuk EAPnya. Jadi keterima IELTS untuk 6 minggu. Kan ada 6 minggu, 3 bulan, 6 bulan, saya dapet 6 minggu dan tanpa ujian IELTS lagi kan. Jadi aslinya tinggal berangkat. Hanya EAPnya itu aja, hanya attending itunya aja, jadi khusus writing.
Dan itu tahun?	Tahu 2007. Tahun 2007 saya di Bali kalau tidak salah bulan april.
Jadi begitu daftar, dapat professor langsung diterima ya?	Iya heeh langsung diterima. IELTS tes langsung diterima gitu. Dan kemudian bulan juni 2007 saya berangkat. Anak- anak ngikutin saya bulan agustus 2007 juga. Saya kan harus seatle down dulu kan harus nyari sekolah, nyari rumah buat anak-anak. Akhirnya yaudah.
Eee suami ikut?	Ndak ikut soalnya beliau ngajar terus menjadi konsultan juga di madrasah di Kemenag. Dan itu kontraknya masih ada, jadi beliau ngga bisa.

	Beliau juga kan mau kuliah juga. Alhamdulillah beliau diterima di Belanda, di Neso.
Tahun berapa itu?	Iya tahun 2007 berangkat. Bulan februari 2008. Jadi waktu itu kan sebenarnya mau ke AUSAID juga, jadi daftar dua di AUSAID juga Neso. Nah setelah itu AUSAID ujiannya kan bulan februari, padahal bulan februari itu dia harus berangkat ke Belanda. Dia bingung mangkanya, waktu itu untuk administrasi.
Padahal di Neso sudah diterima? Tinggal berangkat?	Iya sudah diterima tinggal berangkat. Akhirnya beliau Tanya saya gimana. Mau daftar lagi apa sudah ini saja yang sudah diterima. Tapi bisa ngga ngurus 3 anak sendirian?, dia Tanya gitu. Saya pikir-pikir setelah beberapa bulan ngga ada masalah sama anak gitu.
Waktu itu sudah disana?	Sudah disana. Akhirnya saya bilang ngga ada masalah deh ngga apa-apa ayah ke Belanda aja. Soalnya saya takutnya kemudian kalau Neso dilepas, AUSAID tidak diterima kan jadinya berat gitu. Kan umur juga hehe membatasi.
Tapi sudah sempat dapat professor waktu di Australi sana?	Waktu itu sebenarnya saya yang mencarikan. Kalau tidak salah di UWA, dia kan psychology education soalnya. Jadi masih nyari gitu juga.
Akhirnya dia ke Belanda ya?	Akhirnya beliau ke Belanda.
Tadi itu waktu februari sampai juni itu ngga sempat ketemu ya?	Tidak.
Terus yang mengantar anak-anak siapa?	Ohh beliau. Bulan agustus beliau mengantar. Itu hanya mengantar terus pulang lagi. Yaudah sama saya itu anak-anak. Yaa Alhamdulillah kemudian dia keterima disana. Tapi kuliah satu tahun ndak boleh kan, jadi tahun 2008 kami tidak pernah ketemu hahahaha. Jadi satu tahun saya sendiri sama anak-anak di Australia.
Gimana dengan 3 anak yang bersama Anda?	Eee alhamdulillah sekolah ngga ada masalah.
Yang kecil waktu itu umur berapa?	Umur 2 tahun. Dan Alhamdulillah saya dapet di family day care. Dan disitu AUSAID menanggung untuk itu. Ya Alhamdulillah jadi misalnya pagi nganter anak-anak dulu ke sekolahan lumayan agak jauh. Kemudian setelah itu nganter yang kecil ke family day care, baru setelah iitu kuliah.
Kalau yang nomor dua kelas berapa?	Yang nomor dua waktu itu masih pre primary, sekitar 5 tahun.
Tapi itu belum bis adilepas kan waktu itu?	Belum, belum bisa dua-duanya.
Jadi pokoknya sampai sore di kindergarten ya?	Oh dia iya, maksudnya sekolahnya sama kakaknya kan satu college. Jadi saya mencari

	yang semuanya satu sekolah biar ngedropnya bareng-bareng.
Dan itu semuanya yang muslim tadi itu?	Iya yang muslim semuanya.
Yang kakaknya SMP waktu itu?	Iya kakaknya SMP waktu itu. Yang sedih itu pas musim dingin misalnya, waktu pertama kali itu kan musim dingin.
Bulan apa itu?	Waktu datang kan bulan agustus, saya harus mengantar sendiri gitu. Nah saya kan diterima kerja di library sebagai rofer, masuk kerjanya jam 8, anak-anak kan masuknya jam setengah 9 pagi, bingung kan saya. Akhirnya jam setengah 7 dari rumah kemudian nganter dulu yang kecil, karena kan ngga masalah langsung ke family day care. Setelah itu saya nganter anak-anak sampai sana setengah 8 dan pintu gerbangnya belum dibuka, kan dibukanya jam 8. Jadi nunggu gitu setengah jam di depan gerbang dingin. Akhirnya setelah itu baru saya berangkat.
Tapi dia udah tau kenapa harus seperti itu?	Iya mereka sudah tau itu. Jadi kami berempat memang berjuang cukup beraat itu. Tapi alhamdulillah kemudian...
Tapi memang program studi yang diambil itu perpustakaan?	Iya perpustakaan, jadi S2 perpustakaan dan S3 juga perpustakaan. Dan ketika saya lulus itu baru pertama kali S2 S3 perpustakaan yang benar-benar perpustakaan. Banyak kan soalnya temen-temen yang S2 pepustakaan tapi S3 pendidikan meskipun risetnya tentang perpustakaan. Kalau saya kan memang di school of information yang itu perpustakaan murni.
Terus eee berapa tahun? Sampai tahun berapa ya?	Jadi memang waktu itu agak berat, saya kan terlalu perfeksionis ya. Jadi saya mengambil mix methods, karena saya terlalu perfeksionis. Secara kuantiti jadi saya meneliti keseluruhan librarian yang ada di Indonesia yang terdaftar di database perpustakaan nasional yang bekerja di perguruan tinggi saja dan itu jumlahnya ada hampir 1200. Dari sabang sampai merauke dan itu saya kirim angket semua hehe
Tapi mengembalikan semua?	Alhamdulillah dari hampir 1200an itu ada 812 yang mengembalikan.
Itu close work apa langsung riset?	Saya langsung menulis. Sit in juga tapi tidak masuk ke ini ya.
Berapa? 3 tahun apa 4 tahun?	Kalau beasiswanya 4 tahun, tapi saya dapetnya itu bisa diperpanjang kan 4,5 tahun. Jadi permasalahan saya itu terlalu perfeksionis, karena jadi memperlama dan menyulitkan kita

	gitu. Jadi kerana itu datanya banyak sekali, saya harus mengolah dan sendiri.
Tapi ada saran dari professor atau?	Waktu itu saya kan melihat ada Nexus dari Kanada, dari Inggris, dan kemudian dari Australia. Dan rata-rata untuk di Australia saja angketnya sampai 3000 librarian. Terus saya berfikir kalau mereka bisa sampai 3000 kenapa saya tidak bisa 1000 lebih gitu. Mangkanya saya berani, yaudahlah bisa gitu. Tapi memang ternyata agak rumit dengan situasi seperti itu.
Tapi ada yang lambat sekali ngga yang mengembalikannya.	Iya itu nah itu, kan semuanya menggunakan post office. Kalau misalnya mereka menggunakan email itu kan enak. Mereka 3000 pakai email kan enak, lah kita kan ngga bisa. Seperti itu kendalanya.
Dan bagaimana dengan kualitatifnya?	Setelah kuantitatif selesai saya analisa, memang sebelumnya sudah mix methods, kemudian ada beberapa yang harus saya perdalam kemudian dikembangkan ke kualitatif. Kemudian saya balik ke Indonesia untuk kualitatifnya untuk data collection itu, dan kemudian kembali ke Australia mengolah semua. Kemudian selesai semua saya balik lagi ke indoensia, jadi dua kali ke lapangan. Saya ambil pulau besar di Indonesia, ada di Sumatra, jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Kemudian saya juga bagi 3 kelompok berdasar jumlah librariannya. Kemudian dari 3 kelompok itu saya ambil per pulau besar itu. Saya ke riau, makasar, Banjarmasin, Jakarta, Surabaya dan mataram.
Ini lagi-lagi ngga ada hubungannya sama islam?	Tidak ada.objek yang diteliti juga general.
Waktu kerja lapangan gimana disana? Ikut apa gimana?	Iya ikut. Itu kan pas liburan, dan liburan disana kan panjang, November udah libur dan baru masuk maret. Jadi lumayan saya dua bulan lebih di Indonesia, anak-amak di rumah sama neneknya.
Tapi tetep ngga ketemu sama suami ya?	Ke lapangan yang pertama ketemu suami, tapi yang kedua sepertinya tidak. Terus suami kalau misalnya disana libur ya baru ke Australia, tapi yang tahun 2008 sama sekali tidak bertemu.
Ketika anak disana itu penyesuaiannya gimana? Ada kesulitan ngga?	Anak saya yang pertama itu bilang bahasa memang, kalau yang kecil dua tidak ada masalah mereka cepat beradaptasi.
Yang SMP kelas berapa?	SMP kelas dua, jadi masuk kesana kelas dua itu. Waktu disana dia bilang kalau bisa paham lancar sekali itu setelah dua tahun. Soalnya kan juga di

	Islamic school, dan di lingkungan yang aksennya juga lain-lain.
Kalau anak-anak bergaul sama Australian-Indonesian juga ngga ya?	Kalau anak saya yang pertama kan ngga ada masalah, Cuma kasian dia juga kan harus jagain adeknya, jadi saya bilang yaudah kamu ngga apa-apa di rumah. Terus yang kecil langsung masuk di family day care. Soalnya saya kerja di library ini kadang bisa sampai jam 10 malam. Kita diperbolehkan kerja 20 jam seminggu, kalau senin sama kamis saya kerja dari jam 2 siang sampai jam 10 malam, kemudian di hari yang lain baru saya pagi.
Jadi dia bergaul sama anak Australia juga?	Mangkanya dua yang kecil ini aksennya Australia banget, tapi sekarang juga sudah berubah hahaha.
Kalau libur itu bareng anak-anak gimana?	Nah waktu itu 2 tahun saya kan tinggal di rumah sendiri, setelah itu tinggal di apartemen. Di apartemen itu banyak juga orang Indonesia, yasudah anak saya juga..
Tapi itu internasional kan? Tapi banyak orang Indonesia?	Iya banyak orang Indonesia, banyak macem-macem ngga Cuma orang Indonesia aja.
Tapi kalau libur jalan-jalan kemana gitu?	Iya biasa kami jalan-jalan, tapi nggga sampai keluar Perth ya.
Selama 4 tahun itu ngga pernah liburan keluar?	Iya haha ngga pernah sampai ke Sidney.
Ngga pernah keluar Sidney apa ngga sampai ke Sidney?	Ngga pernah sampai Sidney, ehh saya di Perth kan.
Oh bukan di Sidney? Tadi ITS	S2 di Sidney, S3 di Perth. Oh iya, jadi gini saya kan daftar ke supervisor di ITS oke ngga ada masalah, kemudian waktu di ILF 6 minggu itu saya diminta untuk memperbaiki proposal. Nah waktu itu ada teman saya, Yuni dari UMM dia kan S2 di Perth kemudian di abilang ke saya, “kalau di Sidney bawa 3 anak itu akan berat. Apalagi di ITS itu kan di tengah kota, nyari apartemennya susah, mahal, dan pasti akan sulit punya mobil. Tapi kalau di Perth itu enak, disana agak murah, kita bisa bawa mobil jadi kalau kita bawa anak-anak itu ngga ada masalah”. Kemudian saya tanya sama suami, diskusi, dan akhirnya yaudah di Perth. Karena saya kerja di library, jadi kenal sama banyak orang sama Yuni saya dikasih tau kalau ada orang IAIN namanya Khairudin yang kenal sama supervisor gitu. Dan dia kenal sama Meggie Accent, khairudin email bilang dulu ke Meggie kalau ada yang mau S3 gitu. Kemudian dia minta email proposal, akhirnya saya kirim dan dia bilang, “okay, but I

	<p>cant be with you inthat time because I will be a way, so I'll introduce you to Paul". Akhirnya saya dikenalkan sama Paul, dan dia jadi supervisor saya. Terus saya nanay suami dan katanya yausudah. Akhirnya saya di Curtin. Akhirnya saya disana, kemudian saya kirim surat ke Michael yang di ITS saya bilang "I'm so sorry", dan katanya tidak apa-apa. Akhirnya saya tetap disana, diterima dan kemudian dikirim surat LOAny, akhirnya jadi di Perth. Alhamdulillah mungkin Allah sayang sama saya, disana saya dapat rumah cepet, anak-anak dapet Islamic school, supervisor juga enak sangat membantu.</p>
Ambilnya apa itu di Perth?	Saya ambilnya faculty of humanities, MCCA tapi saya masuk di media and information ininnya di department of information tapi diganti menjadi school of information.
Pengalaman 13 tahun untuk proposal itu gimana? Berguna ngga?	Sangat, karena saya sebenarnya sudah sangat memahami bagaimana sebenarnya peta SDM perpustakaan yang ada di Indonesia, karena saya kan banyak kenal dengan teman-teman. Sebelumnya kan saya juga menjadi bendahara Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri se Indonesia. Kemudian misalnya ada kegiatan-kegiatan perpustakaan itu pasti saya datang mewakili IAIN jadi tau lah petanya bagaimana.
Jadi seperti tinggal menuliskan saja seperti itu? Tapi pas dari Indonesia bawa data ngga kesana? Sudah dibayangkan tinggal nulis apa gitu?	Iya tinggal menuliskan, waktu itu perbedaan perkembangan. Jadi waktu itu saya meilihat bagaimana menejemen informasi perpustakaan di perguruan tinggi dalam rangka untuk mendukung belajar mengajar dan riset itu. Kan kitamasih sangat lemah sekali, dan saya melihat itu. Dan ketika sampai Australia dibahas oleh supervisor, hingga dia nanya sebenarnya saya pengennya apa gitu. Saya melihat masalah utama disitu adalah SDM. Kemudian dilihat, SDM main problemnya dari mana, yaitu education. Dan saya melihat pendidikan di Indonesia itu selain tidak banyak program studinya, SDM dosennya juga masih kurang gitu. Kemudian continuing professional development itu saya melihat program perpustakaan yaitu training-training selama ini tidak fokus, trendnya apa itu yang kita kembangkan, hanya mengikuti trend tanpa punya basis yang pasti.
Jadi supervisornya itu sangat membantu ya?	Sangat membantu. Dia selalu bertanya tentang apa yang saya mau cari. Dan ketemu lah akhirnya

	masalahnya adalah SDM itu, dan SDM itu masalahnya di education tadi. Dan yang kedua setelah education itu adalah continuing professional development. Banyak librarian yang bekerja dan tertinggal, kita lihat CBD mereka juga lemah jadi kurang melihat kebutuhan kita sebenarnya itu apa.
Jadi juga melihat lembaga pendidikan kepastakaan di perguruan tinggi itu?	Iya iya, saya melihat disitunya juga. Karena yang pertama itu kan menyebar kuesioner ke librarian dan kepala perpustakaan se Indonesia, kemudian dari sini kita kembangkan lagi permasalahannya ternyata education. Sehingga kita melihat school of librarynya seperti apa gitu di Indonesia. Kemudian yang kedua ada permasalahan di Ikatan Pustakawan Indonesia yaitu mereka yang biasa mengadakan training-taining. Kemudian berikutnya ketika mereka saya tanya adalah mengeluh selalu masalah pimpinan, misalnya mereka tidak memberi dukungan. Akhirnya saya wawancara ke 6 rektor, 6 kepala perpustakaan, 6 librarian, 2 dari school of library, dan 2 dari asosiasi.
Jadi apa judul persisnya?	Education and continuing professional development.
Terus setelah pulang gimana?	Ini yang menyebabkan saya sedikit frustrasi. Saya waktu itu berharap sekali pak rektor memasukan saya di perpustakaan lagi karena kalau saya tidak masuk ke perpustakaan saya tidak akan bisa berkecimpung di bidang perpustakaan lagi. Karena pintu untuk berkecimpung di perpustakaan di Indonesia ya hanya lewat library itu.
Rektornya siapa waktu itu?	Pak A'lam
Oh berarti sudah tahun berapa waktu itu?	2012. Sebelumnya kan pak Nursyam sudah ke Jakarta jadi dirjen. Waktu ICIS sebenarnya secara ini belum pengumuman tapi sudah selesai. Saya sangat frustrasi waktu itu.
Kenapa? Bagaimana? Bukannya sudah minta kan waktu itu?	Ya ngomong ingin balik lagi sih sebenarnya sudah iya, tapi saya tidak tau apa alasan beliau saya tidak masuk lagi ke library.
Tapi beliau tau kalau anunya library gitu?	Tau. Ya semua dosen semua karyawan di IAIN semua tau bagaimana sepak terjang saya di perpustakaan. Itu ketika saya pulang sedih sekali, mengapa kok tidak ini gitu.
Terus ngajar apa?	Saya ngajar di fakultas dakwah, terus saya disuruh mengajar bahasa inggris.
Di S1?	Iya saya ngajar di S1.

Sampai sekarang atau?	Eee kemudian setelah itu saya protes, ya oke lah itu udah waktu saya ngajar. Terus yang kedua saya mau bahasa inggris semuanya, ya akhirnya saya protes sama PDInya. Saya kan bukan dosen bahasa inggris, aslinya saya akan dari menejemen dakwah, kenapa tidak dikasih mata kuliah yang lain? dan akhirnya saya dikasih metode penelitian di S1. Setelah saya keluar S3 tahun 2013, saya sama pak ridwan “imas kamu sudah selesai? Yasudah kamu masukin saja kesini”. Yaa berat sih karena memang bidang saya tidak ada disitu di IAIN Sunan Ampel. Cuma memang saya berharap sekali karena saya melihat bahwa selama ini tulisan dalam bentuk tesis maupun disertasi itu kebanyakan mahasiswa S2 S3 ngambil dari buku, jarang sekali yang dari jurnal. Nah kan jurnal yang current kan jarang, saya berfikir kenapa saya tidak diberikan mengajar tentang bagaimana menulis yang seharusnya, atau bagaimana mencari sumber, kan itu emang bidang saya gitu.
Tapi di metode penelitian itu tadi memasukan bagaimana mencari sumber juga atau?	Kalau tingkat graduate diploma itu kan memang tadi fokusnya mencari literature.
Bukan, maksudnya tadi ketika mengajar di metode penelitian memasukan itu ngga?	Oh iya, pasti. Bahkan ketika ada pertemuan dosen di IAIN saya mengenalkan kepada dosen-dosen tentang e-resources PNRI misalnya tentang bagaimana akses proquest, saya juga perkenalkan itu. Yaa Alhamdulillah untuk di fakultas mereka mengerti dan kalau memang ini ya silahkan tanya saya.
Mungkin bikin semacam program?	Nah misalnya kan kita end note susah, karena end note kan lisensi. Sedangkan ada program zotero ya sebenarnya waktu saya ingin mengajarkan ke mahasiswa gitu ya.
Tapi pernah didiskusikan ngga itu sama pak rektor?	Kalau sama pihak-pihak ini, saya kemarin ketemu sama pak fuad, saya bilang “kalau bisa saya bantu-bantu ini dong di bidang literasi”. Terus dia bilang ntar didiskusiin sama temen-temen gitu.
Terus di program pasca? Karena kelemahannya itu disitu kan?	Iya, waktu itu saya ngewakilin rektor ke acara di bogor, ada pak dede yang dari IPB, terus saya mengatakan bahwa masalah kita, dosen, mahasiswa S2 S3 adalah masalah itu, dan beliau mengakui.
Kalau sekarang ini status perkembangan Kemenag gimana tentang perpustakaan?	Saya tidak tahu. Karena memang permasalahan saya saat ini sudah kehilangan akses kehilangan kontak. Terus terang saya sekarang benar-benar

	seperti orang putus asa. Jadi waktu saya kuliah S3 dengan pengalaman sebelumnya itu seneng sekali kan nanti saya pulang ingin ini ini, ngembangin ini itu segala macem, tapi pulang malah saya ngga punya akses.
Dan ngga dikasih sesuatu gitu untuk perpustakaan?	Tidak sama sekali.
Tapi yang dikasih apa? Maksudnya selain ngajar.	No!. Akhirnya waktu itu saya bilang sama temen saya, “bu, saya ijin pindah kesini ya”. “lah kenapa?”. Terus terang saya kaya kehilangan jati diri saya gitu, saya disini ngajar bahasa inggris tapi ngga ada bidang saya gitu.
Ngga bisa mengembangkan gitu yaa	No. Rektor bahkan sama sekali ngga ngasih saya apa.
Ngajak ngobrol juga ngga? Misalnya apa gitu baru pulang	Ya waktu itu abis saya datang saya dikasih ICIS itu doang kan, setelah ICIS selesai yasudah sudah tidak ada ini gitu. Terus waktu itu banyak pemilihan kan jadi ini jadi ini. Saya sama suami.
Sekarang juga ngga?	Ngga sama sekali.
Di tarbiyah ngajar saja?	Iya ngajar saja. Jadi saya sama suami jadi kaya yasudah dosen biasa saja. Akhirnya saya bilang sama bu rini “sepertinya saya di Sunan Ampel ilmunya sudah tidak terpakai, sedangkan misalnya kalau saya ke Jakarta misalnya jadi Kasubdit kan harus minimal dari Kasubag, ngga bisa dari dosen langsung Kasubdit gitu, daripada karir saya seperti ini saja di Sunan Ampel mending saya pindah saja ke UNAIR”. Kalau di UNAIR kan ada ilmu perpustakaan jadi biar disana saya bisa mengembangkan ilmu saya. Tapi kalau disini saya tidak bisa apa-apa karena saya tidak punya akses sama sekali. Bahkan kepala perpustakaannya waktu pemilihan juga bukan saya, waktu itu saya pikir sepertinya saya tapi ternyata tidak. Jadi bener-bener putus asa, sedih banget.
Tapi udah mulai kontak dengan UNAIR ngga?	Sudah, sudah. Terus UNAIR malah saya disuruh ngajar, akhirnya saya ngajar disana. Bahkan temen dari Brawijaya malang malah meminta saya untuk pindah kesana gitu. Karena di Brawijaya doktor kan belum ada.
Padahal mereka punya bidang studinya ya?	Punya. Bahkan temen saya di UI juga meminta saya untuk pindah ke Jakarta. Di UI kan mau buka S3 tapi terkendala tidak punya doktor. Jadi diminta ke UI, ke Brawijaya. Kalau UNAIR itu saya yang minta. Untuk sementara saya ngajar dulu sebelum ada proses pindah itu. Akhirnya

	saya ngajar disana, dan saya bilang ke bu ninin “bu, saya ijin pindah ke UNAIR ya”. “kamu ngga boleh kemana mana, kamu tetap di fakultas dakwah”. Ternyata bulan November saya diberitahu sama bu ninin, saya dipanggil.
Itu di dakwah jadi apa?	Jadi gini, sekitar bulan juni saya bilang mau keluar kan, waktu itu sebelum itu beliau tidak ingin jadi dekan. Setelah tau saya mau pindah, beliau tiba-tiba mengajukan ini ingin jadi dekan, untuk menjaga saya agar tidak pindah. Dan Alhamdulillah beliau diangkat, dan dibilang saya harus siap-siap jadi PD1. Terus bener desember saya dilantik jadi pembantu dekan itu, sampai sekarang ini.
Terus ada sesuatu yang bisa dikembangkan setelah jadi itu?	Eee selama ini saya kan tidak pernah jadi PD1 di fakultas, jadi saya belajar bagaimana di akademik itu seperti apa. Kan ngga pernah ngurusin dosen, mata kuliah, kurikulum kan ngga pernah ngurusin itu. Jadi memang librarynya agak minggir karena memang ngga ada akses. Jadi akhirnya saya fokus di pengembangan akademik. Cuma Alhamdulillahnya temen-temen itu masih percaya sama saya, jadi misalnya saya diundang ke acara perpustakaan di Kalimantan itu dulu, karena dulu dekat terus beliau pindah provinsi, kemudian saya diundang sebagai narasumber. Kemudian misalnya waktu saya pulang dari Australia kan temen-temen dari Jogja, karena waktu itu angket saya kan di Jogja, kemudian waktu itu ulangtahun perpustakaan UGM saya diminta orasi disana. Jadi temen-temen yang kenal saya dulu meminta saya untuk mengisi seminar tentang perpustakaan gitu.
Waktu di Australia sempat terlibat di organisasi atau profesi atau apalah ?	Oh waktu itu iya, ikut jadi sekretaris di NU Australia di Perth.
Ketuanya siapa yang di Australia waktu itu?	Eeee saya lupa waktu itu, pak Nadirsyam, bukan.
Kalau profesi?	Saya kerja jadi, saya di perpustakaan saya di Cover Lover. Jadi ada majalah universitas dan saya Cover disitu. Bahkan wajah saya di majalah masih ada di Curtin.
Jadi bergaul dengan orang Australia lebih di perpustakaan?	Iya perpustakaan. Kemudian untuk kegiatan seminar tentang perpustakaan misalnya.
Ada kesempatan untuk mengusulkan di Kemenag ngga mba imas? Soalnya kan masih banyak temen-temen disana	Di Kemenag?



<p>Soalnya belum ada kan S3 perpustakaan di Kemenag. Misalnya bagaimana biar semua UIN bisa terpusat atau network gitu.</p>	<p>Heem network. Nah itu ada masalah, kan Sa'diyah di subdit sarpras, itu dulu teman di S1, sekarang kasubditnya, dan saya tanya, "ada ngga ini sekarang kegiatan buat ini?". "aduh mba sekarang susah mba soalnya bidang perpustakaan itu sudah dihapus". Jadi ada permasalahan dihapusnya bidang perpustakaan. Dulu kan ada, mangkanya saya terlibat terus disitu. Sekarang tidak ada, dan adanya tinggal bantuan saja. Misalnya kegiatan apa sarpras, ya itu hanya bantuan itu. Dan itu pun tidak seperti sebelumnya, kalau seblumnya kan misalnya program apa ini sulit.</p>
<p>Kan gini misalnya ada S2 ingin menulis, itu kan beda kebutuhannya dengan yang lain?</p>	<p>Iya betul. Sebenarnya jadi saya kehilangan obor, sedih sekali. Jadi misalnya ada pertemuan-pertemuan kadang-kadang sedih saya ngga bisa. Padahal kalau misalnya ikut saya kan bisa. Beda ketika saya jadi pembicara dengan saya menjadi peserta. Kalau jadi peserta kan kita ada acara, kalau jadi pembicara ya kita hanya disuruh bicara setelah itu saya disuruh keluar gitu. Dan itu saya tidak punya momen itu, jadi sedih sekali.</p>
<p>Dan ini kan mumpung ada pembaruan di Kemenag, mungkin mereka butuh juga karena itu penting soalnya.</p>	<p>Nah kalau ini kan pak Nursyam yang sekarang jadi sekjen. Waktu beliau jadi dirjen kan saya juga sering usul ke beliau, Cuma beliau bilang agak sulit jadi dirjen untuk menentukan hal-hal teknis. Mangkanya yaudahlah abis itu kaya bener-bener kehilangan obor gitu. Sedih sekali ngga tau gimana ini saya.</p>
<p>Tapi ini kan baru setahun ya, mungkin lagi proses.</p>	<p>Iya proses.</p>
<p>Oke terima kasih mba, panjang sekali waktunya mohon maaf. 😊</p>	

END

